

PENILAIAN EKONOMI DESA WISATA KASUS : DESA KEPUHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA¹

Y. Sri Susilo

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Amiluhur Soeroso

Dosen STIE Pariwisata API Yogyakarta

Abstract

The purpose of this research is to calculate the benefit or economic value of tourism village. Chosen location of research is Kepuharjo Village, Subdistrict of Cangkringan, Regency of Sleman, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. This village is a tourism village that features natural view and local culture. Sampling is done random. Sample size is 140 persons. The calculation of economic value or benefit is done with close-ended contingent valuation method (CVM). The result is appropriate with the first prediction that offer (O) will be signed negative and income (I) signed positive. Negative sign on the offer connoted that the higher the given offer accepted by respondents, the lower the probability individual give priority to physical development of Kepuharjo Village without caring about the existence of biological environment; and so on the contrary. So, parameter on offer can be interpreted that voters who accept high offer will has probability as $e^{-0,8007} = 0.4490$ time to give more priority to develop the physical infrastructures instead of ecosystem conservation, so that the chance to vote conservation is more bigger. This invention also shows the higher the income cause the rise in individual chance to give more priority on physical development instead of conserving the Kepuharjo Village's biosfer. Income gradient as 0.0140 shows the rise in an income unit tend to cause the rise in probability of the need to give priority on physical development as $e^{0,0014} = 1.0141$ time instead of caring about the ecosystem conservation.

Keywords: *tourism village, economic value, close-ended contingent valuation method*

LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku (Wikipedia, 2008). Terdapat 2 (dua) konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu; (1) akomodasi, dan (2) atraksi. Akomodasi mencakup sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Selanjutnya atraksi berkaitan dengan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisayawan sebagai partisipasi aktif, seperti: kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik. Salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Desa Kepuharjo.

Kepuharjo sebuah kawasan perdesaan seluas 875 hektar di lereng kaki Gunung Merapi. Desa ini terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, sekitar 30 menit arah utara kota Yogyakarta. Selain menyimpan pesona alam Gunung Merapi juga berhawa relatif

sejuk dengan rerata suhu 18-26°C, karena secara geografis daerah ini terletak pada ketinggian 540-1.200 meter di atas permukaan air laut (dpal) dengan curah hujan 2.000-3.000 mm per tahun (Sri Susilo dan Soeroso, 2007).

Pada saat ini, Desa Kepuharjo menjadi incaran banyak pemodal besar yang berlomba mendirikan hotel, lapangan golf dan sarana pariwisata lain; dengan konsekuensi menebangi vegetasi besar yang banyak tumbuh di sana. Sementara itu, pemerintah Kabupaten Sleman mengizinkan pembangunannya karena berharap banyak dari pajak yang akan diterimanya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Padahal vegetasi tersebut selain berfungsi sebagai penyangga tata air, perakarannya juga membantu menahan erosi tanah. Dikhawatirkan perubahan ekosistem kawasan tersebut akan mempengaruhi air larian (*run-off*) bahkan pada akhirnya menyentuh distribusi air minum ke kota Yogyakarta. Dari isu tersebut muncul persepsi bahwa pengembangan dan pendayagunaan pelestarian daerah tersebut perlu mengikutsertakan keseimbangan aspek biogeofisik dan kultural dengan pengelolaannya memperhatikan ekosistem kawasan di sekitarnya (Soeroso, 2007).

Nilai manfaat ekonomi yang diberikan Desa Kepuharjo bukan semata hanya dalam bentuk menikmati rekreasi, spa di hotel atau bermain golf belaka. Namun, tercermin juga secara pasif dalam bentuk utilitas ekosistem dengan tampilan pemandangan yang istimewa beserta budaya manusia yang mengisinya, sebagai penyangga kelestarian lingkungan hidup dalam jangka panjang. Potensi ini seringkali tidak terukur secara komprehensif karena tidak ada harga yang ada sebagai indikator dari nilai pemakaiannya. Meskipun permintaan sosial meningkat, jika tidak ada campur tangan publik yang menjamin pelestariannya maka fungsi lingkungan kawasan tersebut, kemungkinan menghilang (Sri Susilo dan Soeroso, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah berapakah nilai manfaat ekonomi sumberdaya yang dimiliki Desa Wisata Kepuharjo? Sistematika tulisan terdiri dari 5 (lima) bagian. Setelah bagian pendahuluan, dilanjutkan bagian tinjauan pustaka. Bagian ketiga merupakan metode penelitian. Hasil dan pembahasan merupakan bagian keempat. Bagian terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekosistem

Ekosistem, tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh, saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (Pasal 1 butir 4 UUPH Nomor 23 tahun 1997). Bentuk jasanya bernilai ekstrinsik dan intrinsik (preservasi, pemeliharaan barang bagi kepentingan generasi mendatang), opsi (keanekaragaman), kebudayaan (estetika, artistik, pendidikan, spritual, keilmiahan) (Costanza, 1997: 388; Moons, 2003: 3).

Di dalam suatu ekosistem terkandung berbagai unsur baik alam, kebudayaan manusia maupun gabungan keduanya. Ketiganya merupakan sumberdaya penting, yang perlu dilestarikan, sehingga menjadi bagian kemitraan yang *mutual benefit* dengan industri pariwisata (Wight, 1993: 5). Oleh karena itu, agar lingkungan dapat dinikmati, digunakan dan tidak dihancurkan diperlukan upaya: (1) preservasi yaitu pencegahan degradasi lingkungan dan menjaga kelestariannya agar tetap pada kondisi yang ada; dan (2) konservasi yaitu perlindungan terhadap lingkungan yang dianggap mempunyai nilai penting baik historis, arsitektural, budaya dan lain-lain.

Eko-Ekonomi

Konsep pembangunan berkelanjutan telah muncul seperempat abad yang lalu, namun

tidak satu negara pun memiliki strategi untuk membangun ekonomi dengan menjaga keseimbangan karbon, menstabilisasikan populasi dan sekaligus melestarikan hutan, tanah dan keanekaragaman hayati flora dan fauna. Hanya beberapa negara yang sukses melakukan satu atau dua elemen tersebut tetapi tidak ada yang dapat melakukan keseluruhan dengan memuaskan. Mengembalikan keseimbangan alam merupakan sebuah pekerjaan besar. Mengurangi erosi tanah sampai dengan tingkat formasi baru akan membutuhkan perubahan dalam agrikultur sehingga merupakan sesuatu yang tidak mudah.

Dengan demikian membangun perekonomian yang memperhatikan ekologi, atau disebut sebagai eko-ekonomi, dengan tujuan memuaskan kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kebutuhan generasi di masa depan (Brown, 2001: 77-78) merupakan sesuatu yang tidak mudah. Perekonomian dapat berkelanjutan hanya jika memperhatikan prinsip-prinsip ekologi; bila tidak, akan menyebabkan penurunan dan secepatnya runtuh. Oleh karena itu, perbaikan perilaku buruk pengelolaan ekologi termasuk dampak lingkungan dan eksternalitasnya perlu menjadi perhatian. Terutama pada eksistensi pengetahuan tradisional dan penggunaan bahan baku lokal.

Pembangunan

Banyak sumberdaya dinilai memakai harga pasar, namun kebanyakan darinya dinilai secara tidak sempurna atau tidak menyeluruh, karena sifatnya sebagai barang publik yang tidak bisa dibagi dan tidak eksklusif, dan juga informasi yang terbatas tentang barang tersebut di pasar (Sri Susilo dan Soeroso, 2007). Karena ketidakefisienan biaya pasar yang bekerja dengan baik maka dengan menggunakan harga pengganti dari sumberdaya yang secara umum ada tidak akan merefleksikan nilai yang sesungguhnya dari pasar tersebut. Banyak sumberdaya di dunia tersedia hanya dalam kuantitas tertentu, terbatas absolut atau berbiaya tinggi untuk menguraikan atau menggunakannya, maka jika terjadi kesalahan alokasi akan menyebabkan masalah ekonomi dan ekologi.

Namun, meskipun sumberdaya terbatas, manusia seringkali tetap harus membuat pilihan antara menjaga kualitas lingkungan dan pembangunan ekonomi. Dalam kasus pariwisata, pilihan yang harus diambil antara membangun dan tidak; mengembangkan aktivitas yang berhubungan dengannya; atau mengembangkannya secara terbatas untuk melindungi eksploitasi sumberdayanya. Pilihan pembangunan non-ekonomi dapat mempreservasi atau melestarikan sumberdaya. Pearce (1993) mengatakan, preservasi ekuivalen untuk tidak mengikutkan sumberdaya, sedangkan pelestarian mengizinkan penggunaannya secara terkendali dalam pembangunan.

Sumberdaya dan Nilai Ekonomi Barang Publik

Sumberdaya merupakan suatu produk yang memiliki nilai ekonomi sehingga diperlukan bukan untuk dirinya sendiri tetapi sebagai sarana mencapai tujuan. Sumberdaya dapat menghasilkan utilitas tanpa melalui proses produksi, misalnya, keindahan panorama bentang alam – dapat bukan merupakan faktor produksi tetapi memberikan utilitas (kepuasan) dalam bentuk pemandangan yang dapat dinikmati masyarakat. Nilai sumberdaya tidak hanya menyangkut yang dikonsumsi tetapi juga menyangkut yang tidak dikonsumsi secara langsung. Dengan demikian, pengertian sumberdaya pada dasarnya mencakup aspek yang lebih luas karena memiliki nilai intrinsik yaitu nilai yang terkandung di dalamnya, terlepas dikonsumsi atau tidak. Ekstrimnya, ada manusia atau tidak (Fauzi, 2005).

Sementara pengertian nilai, khususnya yang menyangkut barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya lingkungan, bisa berbeda jika dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Perbedaan konsepsi nilai tersebut tentu saja akan menyulitkan pemahaman mengenai pentingnya suatu ekosistem. Oleh sebab itu diperlukan suatu kesamaan persepsi untuk

menilainya. Salah satu tolok ukur yang relatif mudah dan dapat diterima pada berbagai disiplin ilmu adalah pemberian harga pada produk yang dihasilkannya.

Sumberdaya lingkungan memiliki dua buah nilai yaitu ekstrinsik (*use value*) dan intrinsik (*non-use value*). Nilai ekstrinsik merupakan maksimum kesediaan membayar untuk memperoleh akses terhadap obyek. Pada barang publik, nilai ekstrinsik yang diperoleh wisatawan merupakan jumlah uang terbesar yang bersedia dibayarnya, melebihi ongkos yang sebenarnya untuk masuk ke kawasan tersebut. Nilai ekstrinsik total sebuah obyek merupakan jumlah total kesediaan membayar wisatawan secara individu. Adapun untuk nilai intrinsik termasuk manfaat yang dinikmati manusia karena mereka mengetahui bahwa situs tersebut dipreservasi.

Pada barang publik, terminologi "*what is the value of a public good*" memiliki makna yang konsisten dengan "*how measure value for a private, market good*" (Navrud dan Ready, 2002). Barang pasar memiliki sebuah harga pasar, tetapi harga tidak selalu menjadi indikator nilai yang baik. Banyak alasan mengapa harga tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Nilai yang diperoleh pemakai dari penggunaan sebuah barang pasar merupakan jumlah uang terbesar yang bersedia dibayar oleh pemakai untuk memperoleh barang tersebut. Untuk barang publik nilai yang diperoleh seseorang merupakan jumlah uang terbesar yang bersedia dibayar oleh pemakai untuk dapat memiliki kesempatan menikmatinya.

Barang lingkungan memiliki dua ciri barang publik. Pertama, bersifat tidak eksklusif sehingga secara teknis tidak mungkin dikuasai pemanfaatannya oleh pemakai. Kedua, bersifat tidak bersaing dalam konsumsi artinya dua orang yang berbeda dapat menikmati atau mengkonsumsi barang publik pada waktu yang sama tanpa saling mengganggu kenikmatannya (Throsby dalam ANU, 2000, Navrud dan Ready, 2002).

Nilai ekonomi adalah ukuran jumlah maksimum suatu produk yang ingin dikorbankan seseorang untuk memperoleh produk yang lainnya; atau memperlihatkan kesediaan perseorangan membayar manfaat atau menghindari biaya lingkungan. Konsep ini, secara formal, disebut kesediaan individu untuk membayar (*willingness to pay, WTP*) produk yang dihasilkan oleh sumberdaya lingkungan. WTP dapat diartikan pula sebagai jumlah kesediaan membayar maksimal individu untuk menghindari terjadinya penurunan kondisi barang. Dengan pengukuran itu, nilai suatu barang publik bisa ditransformasikan ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter produknya.

PENGEMBANGAN DESA WISATA

Pengembangan desa wisata harus direncanakan secara dengan hati-hati agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat dikendalikan. Setidaknya ada 2 (dua) pendekatan dalam menyusun kerangka kerja atau konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yaitu (Wikipedia, 2007): (1) pendekatan pasar, dan (2) pendekatan fisik.

Pendekatan pasar dilakukan dengan: (1) interaksi tidak langsung, (2) interaksi setengah langsung, dan (3) interaksi langsung. Interaksi langsung didekati dengan cara bahwa desa wisata mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya: penulisan buku-buku mengenai perkembangan desa, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya. Interaksi setengah langsung dilakukan dalam bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan wisatawan, seperti misalnya: makan dan melakukan kegiatan bersama dengan penduduk. Prinsip pendekatan ini adalah wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk desa. Selanjutnya interaksi langsung adalah wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki di desa wisata.

Pendekatan fisik merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar khusus dalam mengontrol

perkembangan dan aktivitas konservasi. Aktivitas termaksud adalah mengonservasi terhadap sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi serta mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai perawatan rumah tersebut. Aktivitas yang lain adalah mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa dan sekaligus mengembangkan desa sebagai wilayah pariwisata beserta fasilitas pendukungnya. Bentuk pendekatan fisik yang lain adalah mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh masyarakat setempat sebagai usaha skala kecil.

Pengembangan harus didasarkan pada 3 (tiga) prinsip dasar (Wikipedia, 2007). Pertama, pengembangan berbagai fasilitas wisata dalam skala kecil dengan pelayanan di dalam atau di dekat desa. Kedua, fasilitas-fasilitas wisata yang ada harus dimiliki atau dikelola oleh penduduk setempat, baik secara individu maupun kelompok. Ketiga, pengembangan didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Sampel

Representasi sampel tergantung pada: (1) tingkat keyakinan yang diinginkan, (2) jumlah kesalahan yang dapat ditoleransi dan (3) jumlah penyebaran (dispersi) dalam populasi yang ditaksir (Palumbo, 1977: 279). Zikmund (1991: 510-511) berpendapat bahwa besarnya ukuran sampel dapat juga ditentukan menurut pertimbangan keilmuan (*professional judgement*) peneliti. Ada beberapa teknik menentukan ukuran sampel, salah satunya menurut Watson *et al.* (1993: 333-371) ukuran sampel ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{4 \cdot Z_{\alpha/2}^2 \cdot p(1-p)}{(w)^2} \dots\dots\dots(1)$$

n merupakan ukuran sampel, *p* adalah proporsi kesuksesan yang diharapkan dari sampel, *q* adalah proporsi sisa (1-*p*), $Z_{\alpha/2}$ adalah koefisien konfidensi, $w=L+R$ adalah jumlah kesalahan yang dapat ditoleransi dari rerata populasi pada batas kiri (*L*) dan batas kanan (*R*). Dengan asumsi *p*=90% dan *q*=10%, α =5% dan $Z_{\alpha/2} = 1,96$; *L*=*R*=5% sehingga $w=10\%$, maka berdasarkan rumus (1) peneliti menetapkan sampel sebanyak:

$$n = \{4 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,9) \cdot (0,1)\} / (2,0,05)^2 = 1,382976 / 0,01 = 138,2976 \approx 140 \text{ orang.}$$

Pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap wisatawan dengan kriteria dewasa berumur di atas 17 tahun. Asumsinya mereka telah memiliki penghasilan tetap, dan untuk setiap keluarga atau kelompok hanya diambil satu sampel sebagai responden. Tempat pengambilan sampel selain di Desa Kepuharjo juga dilakukan di penginapan, bandara, stasiun kereta api, atau tempat lain yang dikunjungi wisatawan di Jogjakarta. Waktu pengambilan sampel medio bulan Juni sampai dengan Juli 2007.

Penilaian Ekonomi

Close-ended contingent valuation method (CVM) digunakan mengukur nilai total kesediaan konsumen secara individu untuk membayar barang publik di bawah beberapa skenario pasar hipotetis. Metode ini digunakan karena dapat untuk (1) mengestimasi WTP individu terhadap perubahan hipotetis kualitas aktivitas pariwisata, (2) menilai perjalanan dengan banyak tujuan, (3) menilai kenikmatan memakai lingkungan baik pengguna atau

bukan pengguna sumberdaya tersebut, dan (4) menilai barang yang dinilai terlalu rendah (Mitchell dan Carson, 1989; Lee et al., 1998). Sarana yang dipilih adalah biaya masuk karena merupakan alat pembayaran yang paling realistis bagi konsumen untuk masuk ke sebuah kawasan wisata (Forster, 1989, Garrod dan Willis 1999).

CVM dengan *discrete choice*, mengkonfrontasikan responden dengan harga yang berbeda, jawaban responden yang dibutuhkan hanya "ya" dan "tidak" untuk menerima atau menolak harga yang ditawarkan dari serangkaian penawaran yang diberikan dalam sebuah pasar hipotetis (Bishop dan Heberlein, 1979). Nilai dicatat, jika responden menjawab "Ya". Format *close-ended of CVM* dengan variabel terikat yang bersifat dikotomi berasumsi bahwa WTP individu mengikuti distribusi logistik, probabilitas (P) individu akan menerima penawaran (O) dapat diekspresikan sebagai model logit (Gujarati, 2003):

$$P_i = F_n(\Delta v) = \frac{1}{1+e^{-\Delta v}} = \frac{1}{1+e^{-(\alpha+\beta O+\gamma Y)}} \dots\dots\dots(2)$$

F_n adalah fungsi distribusi kumulatif logistik dari sebuah variasi logistik standar, sedangkan b dan g merupakan koefisien yang diestimasi. Secara *a priori* koefisien b berasosiasi negatif dengan penawaran (O), sedangkan koefisien γ berasosiasi positif dengan Y. Model logit pada persamaan (2) linier dalam parameter. Selanjutnya nilai harapan WTP dapat diestimasi dengan menggunakan parameter metode ML (Lee et al., 1998) sebagai berikut:

$$E(WTP) = \int_0^{\infty} F_n(\Delta v) dO = \int_0^{\infty} F_n(\alpha^* + \beta O) dO = \frac{\ln(1+e^{\alpha^*})}{\beta} \dots\dots\dots(3)$$

E (WTP) adalah nilai harapan dari WTP dan $\alpha^* = \alpha + \gamma Y$. Persamaan (3) mengindikasikan bahwa nilai harapan dari WTP individu dihitung dengan integral numerik yang berkisar antara 0 hingga ∞ .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Wisatawan yang berkunjung ke Desa.Kepuharjo fluktuatif, dengan dominasi domestik terhadap mancanegara dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Tabel 1). Desa Kepuharjo memiliki beberapa atraksi yang dapat menarik wisatawan, selain wisata bernuansa alam seperti Merapi Golf, Hutan Kali Kuning, Kaliadem, jelajah wisata alam (trekking), lava tour ke Gunung Merapi, bersepeda gunung (biking) dan camping ground di Lembah Sungai Kali Kuning juga atraksi budaya misalnya labuhan Merapi.

Tabel 1
Data Pengunjung

Wisatawan	2002	2003	2004	2005	2006
Mancanegara	2.652	205	2.663	2.609	2.108
Nusantara	93.765	92.324	120.888	133.833	113.584
Total	96.417	92.529	123.551	136.442	115.692

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman (data diolah)

PROFIL RESPONDEN

Responden yang dijadikan penelitian adalah pria (52,9%), beragama Islam (77,1%), pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (42,9%), belum kawin (71,4%) dengan pekerjaan wiraswasta (62,1%). Hal ini memperlihatkan bahwa responden masih di dalam usia produktif (Tabel 2).

Tabel 4
Profil Responden

No	Item	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin: Pria	74	52,9
2	Agama: Islam	108	77,1
3	Pendidikan: ≤ SLTA	60	42,9
4	Status Perkawinan: Kawin	100	71,4
5	Pekerjaan: wiraswasta	87	62,1
6	Usia: tahun	26-30	39,50
7	Ukuran keluarga: jiwa	3	24,30

Sumber: Data Primer, ditampilkan profil yang maksimum

Karakteristik sosial-ekonomi (pekerjaan dan pendidikan) serta demografi (gender dan umur) wisatawan mempengaruhi jenis pariwisata. Semakin tinggi sosial-ekonomi wisatawan akan membutuhkan produk pariwisata yang semakin eksotik dan ramah lingkungan (Searle dan Jackson, 1985; Boo dalam Luzar *et al.*, 1998: 51). Perbedaan jenis kelamin (gender) dan umur wisatawan secara umum mempunyai ketidaksamaan akses waktu bersenang-senang (*leisure time*), sedangkan daerah asal wisatawan memiliki perbedaan sikap serta perilaku terhadap kebutuhan produk pariwisata sehingga seringkali perlu proses sosialisasi tersendiri (Henderson *et al.*, 1988). Pria biasanya memilih wisata yang menguras adrenalin seperti *trekking*, mendaki gunung, golf dll, sedangkan ukuran keluarga (*family size*) yang besar seringkali merupakan hambatan komitmen untuk melakukan aktivitas rekreasi (Searle dan Jackson, 1985). Namun di sini tampak bahwa ukuran keluarga normatif untuk ukuran Indonesia.

Nilai Ekonomi Kawasan Kepuharjo

Skenario hipotesis konservasi Desa Kepuharjo memberi gambaran hasil empiris sebuah persamaan matematis: $P = -2,0080 - 1,8007 O + 0,00140 I$ (Tabel 5). Dari *linear-logit model* yang digunakan terlihat bahwa variabel penawaran (O) dan penghasilan (I) masing-masing memiliki koefisien regresi yang signifikan pada tingkat kepercayaan di atas 99 persen sehingga secara individual koefisien keduanya bermakna. Angka McFadden pseudo- $R^2 = 0,1789$ menunjukkan tingkat eksplanatori ukuran pseudo- R^2 dapat diterima dalam analisis pilihan kualitatif (Maddala, 1991). Mitchell dan Carson (1989) menandakan bahwa angka pseudo- R^2 di atas 0,15 memadai untuk penelitian dengan teknik CV.

Tabel 3
Hasil Empiris Valuasi Kontingensi

Variabel	Koefisien
Konstan	-2.0080 ^{*)}
O	-0.8007 ^{*)}
I	0.0140 ^{*)}

Keterangan: McFadden pseudo- $R^2 = 0,1789$; *: signifikan pada $p < 0,01$

Dari konstanta regresi terlihat bahwa jika variabel penawaran dan penghasilan secara ekstrim sama dengan nol (0) maka besarnya probabilitas untuk lebih memilih pembangunan fisik yang bermuara pada PAD sebesar $e^{-2,008} H^0,1342$ (13,42%); atau 86,57 persen menyatakan masih menginginkan ekosistem perdesaan Kepuharjo lestari.

Hasil studi tersebut sesuai dengan prediksi semula bahwa penawaran (O) akan bertanda negatif dan penghasilan (I) bertanda positif. Tanda negatif pada penawaran berkonotasi bahwa semakin tinggi penawaran yang diajukan diterima oleh responden maka akan semakin menurunkan probabilitas individu mengutamakan pembangunan fisik Desa Kepuharjo tanpa mempedulikan keberadaan lingkungan hidupnya; dan sebaliknya. Dengan demikian, parameter pada penawaran dapat diartikan bahwa pemilih yang menerima penawaran tinggi akan memiliki probabilitas sebesar $e^{-0,8007} = 0,4490$ kali untuk lebih mementingkan membangun infrastruktur fisik dibandingkan kelestarian ekosistem, sehingga peluang memilih pelestarian jauh lebih besar.

Penemuan ini menunjukkan pula semakin tinggi penghasilan menyebabkan peningkatan peluang individu untuk condong lebih mengutamakan pembangunan fisik dibandingkan melestarikan biosfer Desa Kepuharjo. Gradien penghasilan sebesar 0,0140 menunjukkan kenaikan satu unit penghasilan cenderung menyebabkan peningkatan probabilitas keinginan mendahulukan pembangunan fisik sebesar $e^{0,0014} = 1,0141$ kali dibandingkan dengan memperhatikan kelestarian ekosistem. Hasil penelitian ini menunjukkan keluaran yang tidak berbeda dengan studi-studi Lee *et al.* (1998) dan Carson *et al.* (1997). Selanjutnya, kalkulasi nilai harapan (E) WTP berdasarkan hasil empiris penelitian adalah sebagai berikut (US\$1=Rp. 9.500).

1) Kalkulasi menggunakan rerata penghasilan per tahun US \$ 4,421.05 (Rp. 42 juta)

$$a) a^* = a + gI = -2,0080 + 0,0140 (4,421.05) = 59.8867$$

$$b) E (WTP) = \frac{\ln(1 + e^{59.8867})}{0.8007} = \text{US } \$ 74.79 \text{ per orang.}$$

2) Kalkulasi menggunakan median penghasilan per tahun US \$ 3451.58 (Rp. 32,79 juta)

$$a) a^* = a + gI = -2,0080 + 0,0140 (3451.58) = 46.3141$$

$$b) E (WTP) = \frac{\ln(1 + e^{46.3141})}{0.8007} = \text{US } \$ 57.8420 \text{ per orang.}$$

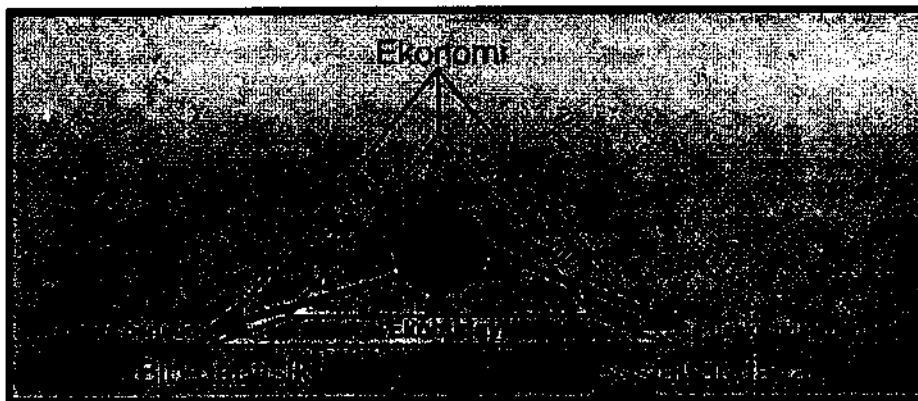
SIMPULAN

Telaah ekonomi terhadap nilai sumberdaya lingkungan memperlihatkan bahwa manfaat yang diberikan ekosistem di sekitar perdesaan Kepuharjo terutama sebagai daerah tangkapan air bagi wilayah di bawah seperti Yogyakarta penting sehingga perlu pemikiran untuk melestarikannya. Selain itu, strategi pengembangan Desa Kepuharjo perlu pula memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memperluas basis pemanfaatan potensi eko-budaya yang dimilikinya yaitu eksistensi pengetahuan tradisional dan penggunaan bahan baku lokal. Pengayaan keanekaragaman atraksi wisata sepatutnya digali dari komunitas dan sumberdaya budaya lokal seperti tarian, cerita, *folklore* juga agrowisata, geowisata bahkan wanawisata yang dapat saling dikaitkan satu dengan yang lain.

Pengembangan Desa Kepuharjo sebaiknya menggunakan pendekatan yang bersifat eko-ekonomi artinya pembangunan perekonomiannya perlu juga memperhatikan sistem ekologi, tujuannya memuaskan kebutuhan manusia bukan hanya pada saat ini saja tetapi juga memikirkan warisan kebutuhan generasi di masa mendatang. Pembangunan fisik seperti

hotel yang masif, membutuhkan banyak energi seperti listrik dan air, serta memberikan limbah baik padat dan cair yang banyak ke tanah, sekaligus mengurangi tutupan vegetasi dapat dikurangi. Sebagai gantinya dapat dipikirkan upaya revitalisasi perdesaan untuk dijadikan ekoresor dengan aksen hunian yang lebih dekat ke alam. Efek ekonomi yang ditimbulkannya langsung dapat dinikmati komunitas lokal.

Oleh karena itu berdasarkan nilai manfaat ekonominya, pengembangan Desa Wisata Kepuharjo baik yang berjud dan tidak berjud dapat mengacu kepada model keseimbangan ekosistem Soeroso (2007) yang terpampang pada Gambar 1 dengan menyatukan antara: (1) biologi dan geofisik serta ekonomi dengan kontrol fungsi ekologi (rumah tangga sistem pendukung kehidupan) ekosistem; (2) ekonomi dan sosial budaya dengan perantara eko-ekonomi (perekonomian yang memperhatikan sistem ekologi untuk memuaskan kebutuhan kini tanpa mengurangi hak generasi mendatang), dan (3) antara ekonomi dan sosial budaya dengan mempergunakan titian ekobudaya (integrasi organisme dan lingkungan dengan memperbaiki perilaku buruk manusia dalam mengelola ekologi berdasarkan pengetahuan tradisional dan sumberdaya lokal).



Sumber: Soeroso (2007)

Gambar 1
Model Keseimbangan Ekosistem Soeroso

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, R.C. and T.A. Heberlein. Measuring values of extramarket goods: Are indirect measures biased? *American Journal of Agricultural Economics*, 61 (December): 926-930, 1979.
- Carson, R.C., R. T. Mitchell, M.B. Conaway and S. Navrud. Non-Moroccan values for rehabilitating the Fes Medina. A report to the World Bank on the Fes Cultural Heritage Rehabilitation Project. San Diego: Department of Economics, UC-San Diego, 1997.
- Cooper, D.R., and P.S. Schindler. *Business Research Methods*. (7th Ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2001.
- Costanza, R. The value of the world's ecosystem services an natural capital. *Nature*, 387-395, 1997.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. *Data Pengunjung Obyek Wisata di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Sleman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Forster, B.A. Valuing outdoor recreational activity: a methodological survey. *Journal of Leisure Research*, 21 (2): 181-201, 1989.

- Garrod, G.D., and K.G. Willis. *Economic Valuation of the Environment: Methods and Case Studies*. Cheltenham, UK: Edward Elgar, 1999.
- Getty Conservation Institute (GCI). *Economics and Heritage Conservation: A Meeting Organized by the Getty Conservation Institute*. Los Angeles: Getty Center, 1998.
- Gossen, C. *Ecoculture and Survival: Sustainability vs. Habit & Behavior Sustainable Structures*. Unpublished document. Portland, Oregon, 1993.
- Gujarati, D. *Basic Econometrics*. (4th ed.). Singapore: McGraw-Hill, 2003.
- Hair, J.F., Jr., R.E. Anderson. R.L. Tatham. and W.C. Black. *Multivariate Data Analysis*. (5th ed.). Upper Saddle River, NJ, USA: Prentice Hall, Inc., 1998.
- Hu, C. and S. J. Hiemstra. Hybrid conjoint analysis as a technique to measure meeting planners preferences in hotel selection. *Journal of Travel Research*, 35 (2), 1996.
- Kuroda, M. Application of Productivity and Management Tools for OVOP, Utilization of Unused Resources and by-Products: Case study of Indonesia Wild Silk Development Project. Paper of Seminar on the "One Village – One Product" Movement for Community Development, Chiang Mai, Vietnam 19 August 2004.
- Langabeer II, J. Competitive strategy in turbulent healthcare markets: An analysis of financially effective teaching hospitals. *Journal of Healthcare Management*, 43 (6): 512-526, 1998.
- Lee, C., J. Lee., and S. Han. Measuring the economic value of ecotourism Resources: The Case of South Korea. *Journal of Travel Research*, 36 (Spring): 40-47, 1998.
- Lee, D.N.B. and D.J. Snepenger. An ecotourism assessment of Tortuguero, Costa Rica. *Annals of Tourism Research*, 19 (2): 1367-370, 1992.
- Luzar, E.J., A. Diagne., C.E. Gan., and B.R. Henning. Profilling the nature-based tourist: A multinomial logit approach. *Journal of Travel Research*, 37 (August): 48-55, 1998.
- Mitchell, R.C., and R.T. Carson. *Using Surveys to Value Public Goods: The Contingent Valuation Method (Resources for the Future)*. Washington, D.C.: Resources for the Future, 1989.
- Moons, E. The development and application of economic valuation techniques and their use in environmental policy: A survey. Belgium: *Energy, Transport and Environment, Center for Economic Studies, Katholieke Universiteit Leuven*, 2003.
- Ohara, K. The image of 'ecomuseum' in Japan. *Pacific Friends*, 25(12): 26-27, 1998.
- Palumbo, D.J. *Statistics in Political and Behavioral Science*. (Rev Ed). NY, USA: Colombia University Press., 1977.
- Pearce, D.W. *Economic Value and the Natural World*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1993.
- Santoso, S. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002.
- Soeroso, A. Penilaian Kawasan Borobudur dalam Kerangka Multiatribut Ekonomi Lingkungan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Ekowisata. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta. (tidak dipublikasikan), 2007.
- Sri Susilo, Y., dan Soeroso, A., Nilai Ekonomi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Penelitian*, Universitas Atma jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan) , 2007.
- Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH).
- Watson, C.J., P. Ballingsley., D.J Croft., and D.V. Hundsberger. *Statistic for Management and Economics*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, Inc. ,1993.
- Wight, P. Ecotourism: Ethics or eco-sell? *Journal of Travel Research*, 31 (winter): 3-9, 1993.
- Wikipedia, Desa Wisata, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata pada tanggal 12 Juli 2007.
- Zikmund, W.G. *Exploring Marketing Research*. Chicago, USA: Dryden Press, 1991.